

DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP PSIKOSOSIAL PESERTA DIDIK DITINJAU DARI PERKEMBANGAN EMOSI DAN MOTIVASI BELAJAR (STUDI KASUS DI MI MA'ARIF CEKOK BABADAN PONOROGO)

Silfi Ekawati Lukiana¹ ; Dwi Ulfa Nurdahlia²
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo^{1,2}
silfilukiana@gmail.com¹ ; dwiulfa@iainponorogo.ac.id²

Abstrak

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok, baik secara fisik maupun verbal, dengan tujuan menyakiti korban. Di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, bullying menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan emosi dan motivasi belajar siswa. Perilaku ini terbagi menjadi *bullying* fisik, seperti memukul, menyembunyikan barang, mendorong, dan menarik baju, serta *bullying* verbal, seperti mengejek, mengolok-olok, atau menakut-nakuti. Penyebab utama munculnya perilaku ini adalah masalah kecil yang berdampak pada kondisi psikososial korban, pelaku, dan saksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku bullying, dampaknya terhadap emosi siswa, dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying memengaruhi emosi siswa dengan menciptakan rasa takut, kesedihan, dan ketidaknyamanan bagi korban, sementara pelaku merasa puas, dan saksi menunjukkan rasa kasihan. Selain itu, *bullying* berdampak negatif pada motivasi belajar, seperti menurunnya konsentrasi, lemahnya pemahaman materi, kurangnya semangat, dan rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: Dampak *Bullying*, Psikososial, Emosi, Motivasi

Abstract

Bullying is a negative act that is carried out repeatedly by individuals or groups, either physically or verbally, with the aim of hurting the victim. At MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, bullying creates an environment that is less conducive to the development of students' emotions and motivation to learn. This behavior is divided into physical bullying, such as hitting, hiding things, pushing, and pulling clothes, and verbal bullying, such as mocking, teasing, or scaring people. The main cause of this behavior is a small problem that has an impact on the psychosocial condition of the victim, the perpetrator, and the witness. This study aims to identify the form of bullying behavior, its impact on students' emotions, and its effect on learning motivation. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana models. The results showed that bullying affected students' emotions by creating fear, sadness, and discomfort for the victim, while the perpetrator felt satisfied, and the witness showed pity. In addition, bullying has a negative impact on learning motivation, such as decreased concentration, weak understanding of the material, lack of enthusiasm, and low student participation during the learning process

Keywords: *Impact of Bullying, Psychosocial, Emotion, Motivation*

PENDAHULUAN

Kasus bullying semakin sering terjadi dalam beberapa bulan terakhir, baik di jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah atas. Bullying merupakan tindakan kekerasan yang menyakitkan, dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar, secara berulang, dan sering kali tanpa disadari. Dampaknya sangat signifikan, terutama pada aspek kesehatan psikososial anak-anak dan remaja. Kesehatan psikososial mencakup kemampuan seseorang untuk berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Dampak negatif dari bullying meliputi depresi, kecemasan, gangguan kesehatan mental, masalah emosional, atau kemarahan (Putri, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dampak bullying terhadap korban sangat serius dan membutuhkan perhatian khusus. Fenomena ini kini lebih mudah ditemukan melalui media sosial dan berbagai studi terkait (Nurdahlia & Puspitasari, 2023).

Dalam buku yang disusun oleh Bagong Suyanto, Pinky Saptandan menjelaskan bahwa korban kekerasan anak sering mengalami penurunan motivasi, rasa rendah diri, gangguan kesehatan mental, mimpi buruk, ketakutan berlebih, hingga kasus yang berujung pada kematian (Suyanto, 2010). Berdasarkan data dari Programme for International Students Assessment (PISA), anak dan remaja di Indonesia mengalami berbagai bentuk bullying dengan angka yang cukup mengkhawatirkan: 15 persen mengalami intimidasi, 19 persen dikucilkan, 22 persen dihina, 14 persen diancam, 18 persen dipukul atau didorong oleh teman, dan 20 persen menjadi subjek gosip negatif.

Bullying di sekolah sering disebabkan oleh kurangnya bimbingan orang tua, pengaruh negatif media sosial, konflik dalam keluarga, serta kesalahan dalam memilih teman. Bullying, sebagai perilaku kekerasan, melibatkan tekanan mental atau fisik terhadap individu atau kelompok. Pelaku biasanya merasa memiliki kekuatan lebih sehingga membuat korban merasa lemah dan tidak berdaya (Amini, 2008).

Fenomena bullying di lingkungan sekolah membutuhkan penanganan segera. Hal ini penting karena bullying menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif, mengintimidasi korban, dan memicu rasa malu, depresi, serta penurunan motivasi belajar peserta didik. Di tingkat sekolah dasar, tindakan bullying sering kali berbentuk memukul, mendorong, mengejek, menyembunyikan barang seperti sepatu dan buku, atau memanggil dengan julukan. Walaupun tampak sederhana, perilaku ini dapat memberikan dampak serius, seperti trauma, ketakutan bersekolah, hilangnya kepercayaan diri, kemarahan, kesedihan, hingga gangguan emosional yang lebih berat.

Hasil observasi saat magang di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo pada bulan September menemukan adanya kasus bullying antar peserta didik. Korban diejek, dijauhi oleh teman-temannya, diancam, barang-barangnya disembunyikan, dan dipanggil dengan nama orang tua. Akibatnya, korban menjadi pendiam, suka menyendiri, takut kepada teman sekelas, dan kehilangan semangat belajar. Bahkan, perilaku bullying tidak hanya terjadi di satu kelas, tetapi juga melibatkan kelas lainnya, sehingga menciptakan dampak psikososial yang memprihatinkan.

Berdasarkan permasalahan ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Dampak Perilaku Bullying terhadap Psikososial Peserta Didik Ditinjau dari Perkembangan Emosi dan Motivasi Belajar (Studi Kasus di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)”.

KAJIAN TEORETIS

1. *Bullying*

Kata "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata "*bull*" yang berarti banteng, hewan yang sering menyeruduk tanpa arah. Istilah ini kemudian digunakan untuk menggambarkan tindakan yang bersifat merusak atau destruktif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bullying* diartikan sebagai "perundungan." Kata "perundungan" sendiri berakar dari kata "runding," yang bermakna mengganggu, mengusik secara terus-menerus, atau menyulitkan. Dengan demikian, perundungan merujuk pada proses, cara, atau tindakan untuk merundung, yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti atau mengintimidasi individu yang lebih lemah (Sartika, 2022).

Bentuk-bentuk *bullying* Menurut Barbara dibagi kedalam empat jenis, yaitu:

1) *Bullying* Verbal

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gosip dan sebagainya.

2) *Bullying* Fisik

Bullying secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas.

3) *Bullying* Mental/Psikologis

Contoh *bullying* mental antara lain yaitu memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir (Amini, 2008).

Perilaku *bullying* tidak hanya berdampak bagi korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan, diantaranya yaitu:

1. Dampak pada Korban

Penelitian dari *National Youth Violence Prevention Resource Center* mengungkapkan bahwa *bullying* dapat menimbulkan rasa cemas dan takut pada remaja. Kondisi ini mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar, bahkan membuat mereka cenderung menghindari sekolah. Jika perilaku *bullying* berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dampaknya dapat memengaruhi kepribadian siswa. Korban dapat merasa terisolasi, menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami stres, depresi, dan kesulitan merasa nyaman saat berinteraksi dengan orang lain.

2. Dampak pada Pelaku

Menurut National Youth Violence Prevention Resource Center, pelaku bullying umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi. Mereka sering menunjukkan sifat agresif dan mendukung tindakan kekerasan, memiliki karakter keras, mudah marah, serta bersikap impulsif. Selain itu, mereka memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi, tidak takut pada orang lain, dan kurang empati, sehingga mampu melukai orang lain tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

3. Dampak pada Saksi (*Bystanders*)

Apabila tindakan bullying tidak dihentikan atau dicegah, para saksi atau siswa yang menyaksikan kejadian tersebut dapat menganggap perilaku bullying sebagai sesuatu yang normal di lingkungannya. Akibatnya, mereka mungkin terdorong untuk ikut berperilaku seperti pelaku, menindas orang lain yang dianggap lemah, dan merasa kuat dengan melakukan tindakan tersebut (Komariyah, 2022).

2. Psikososial

Psikososial mengacu pada kondisi yang melibatkan aspek psikologis atau psikis serta aspek sosial pada individu, di mana kedua aspek ini saling terkait satu sama lain. Dalam Kamus Lengkap Psikologi, istilah psikososial didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hubungan sosial yang melibatkan faktor-faktor psikologis (Chaplin, 1999). Oleh karena itu, psikososial digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antara kondisi sosial seseorang dengan kesejahteraan mental atau emosionalnya.

Perilaku bullying dapat memberikan dampak yang signifikan, terutama pada korban, yang sering kali mengalami berbagai gangguan psikososial seperti kemarahan, kecenderungan untuk menyendiri, menangis, bahkan mengancam orang lain.

1) Marah

Memarahi temannya yang mengejek dan menjahilinya, karena bagi siswa hal tersebut tidak perlu dilakukan sehingga siswa memarahi temannya yang melakukan tindakan *bullying*.

2) Menyendiri

Ketika sesudah terkena *bullying* maka siswa akan menenangkan diri terlebih dahulu, duduk di tempat duduknya dan sebisa mungkin menahan tangis agar *bullying* tidak dilakukan lagi oleh temannya.

3) Menangis

Namun, bila sudah marah dan temannya masih saja melakukan tindakan *bullying*, siswa langsung menangis dan membela diri dari ejekan siswa yang melakukan *bullying*.

4) Mengancam untuk mengadu pada orang tua

Sambil menangis siswa akan mengancam pelaku *bullying* dengan mengadu kepada orang tuanya di rumah.

5) Memengaruhi agar tidak berteman dengan siswa yang sering melakukan *bullying*

Sesudah menangis dan mengancam siswa yang melakukan *bullying*, siswa yang menjadi korban akan memengaruhi teman yang lainnya agar menjauhi siswa yang melakukan *bullying*.

3. Perkembangan Emosi

Anak-anak usia sekolah dasar termasuk dalam fase perkembangan masa kanak-kanak akhir. Periode ini biasanya dimulai pada usia 6 atau 7 tahun hingga sekitar 12 atau 13 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mengalami kemajuan dalam perkembangan emosinya. Emosi dapat didefinisikan sebagai perasaan batin seseorang yang mencakup kebahagiaan, kesedihan, cinta, suka, benci, dan sebagainya. Perkembangan aspek emosional ini terus berlangsung seiring bertambahnya usia. Faktor-faktor seperti pertumbuhan fisik dan sistem saraf dalam otak manusia sangat memengaruhi perkembangan emosi (Ajhuri, 2019). Emosi memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku anak, termasuk perilaku belajar. Emosi positif, seperti rasa senang, antusias, semangat, atau rasa ingin tahu, dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Sebaliknya, emosi negatif seperti ketidakpuasan, kekecewaan, atau kehilangan semangat dapat menghambat proses pembelajaran karena siswa sulit memusatkan perhatian.

Pola emosi pada masa kanak-kanak akhir memiliki perbedaan dengan masa kanak-kanak awal dalam dua aspek. Pertama, jenis situasi yang memicu emosi, dan kedua, cara emosi tersebut diekspresikan. Kedua hal ini merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar. Pola emosi yang umum meliputi kemarahan, ketakutan, kecemburuan, rasa ingin tahu, iri hati, kegembiraan, kesedihan, dan cinta (Rochmah, 2014).

Adapun bentuk-bentuk emosi sebagai berikut:

- 1) Amarah, meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan, meliputi pedih, muram, suram, melanklonis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
- 3) Rasa takut, meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan phobia.
- 4) Kenikmatan, meliputi kebahagiaan, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, tekjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- 5) Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- 6) Terkejut, meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- 7) Jengkel, meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.

4. Motivasi Belajar

Belajar membutuhkan motivasi sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah bagi siswa. Motivasi belajar berkaitan erat dengan perilaku siswa di sekolah, karena motivasi dapat mendorong dan membimbing mereka untuk mempelajari hal-hal baru. Ketika pendidik mampu meningkatkan motivasi siswa, mereka akan cenderung memperkuat respons yang telah dipelajari sebelumnya. Tingginya motivasi belajar siswa biasanya terlihat dari ketekunan mereka yang tidak mudah menyerah dalam mencapai keberhasilan, meskipun menghadapi berbagai tantangan (Muhammedi, 2017).

Motivasi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan pencapaian tujuan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi bertindak sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk menjalani proses belajar. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak yang akan digerakkan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Jadi motivasi dapat memberi arah kegiatan yang harus dikerjakan agar sesuai dengan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat (Muhammedi, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif, yang juga dikenal sebagai *naturalistic inquiry*, adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks tertulis atau ucapan dari individu serta perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang cukup populer, terutama di kalangan ilmuwan sosial hingga saat ini. Walaupun terdapat berbagai pandangan terkait tingkat kesulitan dalam melaksanakan studi kasus, metode ini tetap menarik untuk diimplementasikan dan dikembangkan, baik oleh peneliti berpengalaman maupun pemula (Bungin, 2012).

Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengungkap realitas yang terjadi, khususnya dampak perilaku bullying terhadap aspek psikososial siswa yang ditinjau dari perkembangan emosi dan motivasi belajar di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. Teknik penentuan informan dilakukan dengan metode *non-probability sampling* menggunakan teknik *snowball sampling*, di mana informan utama mencakup kepala sekolah, wali kelas IV, dan siswa kelas IV di madrasah tersebut.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Saldana, Miles & Huberman, 2014). Tahap pertama, kondensasi data, dilakukan dengan mengumpulkan, memilih, dan merangkum data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yang diwujudkan dalam bentuk laporan untuk memberikan gambaran jelas mengenai data yang diperoleh, sehingga menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana hasil akhir penelitian disusun berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL

Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Perilaku *bullying* atau biasa dikatakan sebagai tindakan agresif yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk perilaku baik secara fisik dan secara non fisik/verbal. Perilaku *bullying* dalam bentuk fisik ini bisa mempengaruhi kondisi fisik dan juga kondisi psikis korban *bullying*. Sedangkan perilaku *bullying* dalam bentuk non fisik/verbal hanya akan berdampak pada psikososial korban. Pada umumnya perilaku *bullying* yang dalam bentuk fisik itu dapat dilihat secara langsung, begitupun perilaku *bullying* dalam bentuk non fisik/verbal terkadang juga dapat diamati langsung tetapi hal itu mungkin tidak dapat dirasakan oleh orang lain yang melihatnya. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* itu ada berbagai jenis, seperti memukul, menendang, mengejek, menjambak, mengolok-ngolok, berkata kotor, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo ada berbagai macam bentuk, hal ini tergantung pada kondisi peserta didik, lingkungan, dan pengalaman peserta didik.

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. Perilaku *bullying* fisik bisa terjadi secara spontan atau bisa juga ada pemicunya seperti bercanda, lelucon atau hal-hal kecil yang sepele. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi Asfahan, S.Pd. selaku kepala sekolah beliau mengatakan :

“Bentuk bullying yang ada di sekolah ini bermacam-macam mbak ada yang menyembunyikan barang milik temannya seperti menyembunyikan sepatu, menyembunyikan buku atau peralatan sekolah yang lain. Selain itu ada juga siswa yang memanggil nama temannya dengan nama orang tua, menakut-nakuti temannya, mengejek, memukul, menarik baju temannya, dan juga ada yang mengolok-ngolok.”
(Wawancara-1/ 19 Maret 2024)

Hasil wawancara di atas ada berbagai bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu, menyembunyikan barang milik temannya seperti menyembunyikan sepatu, menyembunyikan buku atau peralatan sekolah yang lain, memukul, dan menarik baju temannya, memanggil nama temannya dengan nama orang tua, menakut-nakuti temannya, mengejek, dan mengolok-ngolok.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan MASM selaku korban *bullying* :

“Kadang aku dipukul pakai kemonceng mbak, lalu di didorong sehingga aku kaget, dan di olok-olok katanya aku gampang nangisan, bodoh, bicaranya pelo dan kurang jelas. Aku juga pernah ditakut-takuti bahwa nanti saya tidak akan bisa pulang karena ban sepedaku dikempeskan, tapi ternyata tidak mbak.” (Wawancara-4/ 28 Maret 2024)

Berdasarkan data hasil wawancara dengan korban *bullying* terlihat bahwa korban mengalami bentuk *bullying* fisik yaitu, dipukul dan didorong. Sedangkan *bullying* non fisik/verbal yaitu, diolok-olok dan ditakut-takuti.

Hasil wawancara dengan MAS sebagai pelaku *bullying* juga mengatakan bahwa :

“Saya pernah menyembunyikan sepatu temanku ke dalam tempat sampah dan memukul karena aku kesal dan sebel dengan dia karena tidak mau membelikan jajan”.
(Wawancara-3/ 28 Maret 2024)

Berdasarkan data hasil wawancara dengan pelaku *bullying* bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan adalah *bullying* fisik seperti menyembuyikan sepatu dan memukul.

Kemudian hasil wawancara dengan SA sebagai salah satu teman atau saksi *bullying* juga mengatakan jika :

“Memukul kepala mbak, berkata kotor, mengejek, memanggil nama orang tua, mengolok-ngolok, menyembunyikan sepatu, jajan, dan pensil.” (Wawancara-5/ 28 Maret 2024)

Hasil data wawancara dengan saksi diketahui bahwa terdapat dua bentuk perilaku *bullying* yang pertama adalah *bullying* fisik seperti memukul kepala dan menyembunyikan sepatu serta pensil. Kemudian ada *bullying* non fisik/ verbal seperti berkata kotor, memanggil nama orang tua, dan mengolok-ngolok.

Data hasil wawancara tersebut diperkuat dengan data hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas:

“MAS juga mengganggu MASM atau korban bullying saat proses pembelajaran dengan menarik-narik bajunya.” (Observasi-1/ 8 Maret 2024)

“Di sela-sela proses pembelajaran pelaku terlihat memukul temannya dengan kemonceng kemudian korban tersebut merasa kesakitan dan berteriak mengadu kepada gurunya.” (Observasi-5/ 8 April 2024)

Hasil observasi tersebut diketahui bahwa pelaku melakukan bentuk *bullying* fisik kepada korban yaitu menarik-menarik baju dan memukul dengan kemonceng saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan dari hasil analisis-analisis data di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* ada dua jenis yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik/ verbal. Bentuk perilaku *bullying* fisik diantaranya yaitu, memukul, menarik baju temannya, menyembunyikan barang milik temannya, dan mendorong teman. Sedangkan bentuk perilaku *bullying* non fisik/ verbal diantaranya yaitu, memanggil nama temannya dengan julukan nama orang tua, mengejek, mengolok-ngolok, berkata kotor dan menakut-nakuti temannya.

Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Perkembangan Emosi Peserta Didik di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Perilaku *bullying* mempunyai dampak psikososial terhadap perkembangan emosi peserta didik. Dampak perilaku *bullying* tidak hanya berdampak pada korban saja, tetapi juga berdampak pada pelaku dan teman yang menyaksikan. Dari hasil wawancara dengan Ibu Binti Akhlaqil Mukaromah, S.Ag selaku wali kelas beliau mengatakan :

“Ya mbak sangat berdampak sekali apalagi di usia anak MI ini. Dampak tersebut biasanya dirasakan oleh korban seperti merasa takut, menangis, kurang percaya diri sehingga mengganggu kemampuan untuk berinteraksi sosial dan bahkan juga gangguan emosional yang lebih serius. Akan tetapi dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh korban saja melainkan pelaku dan teman yang lain juga merasakan seperti perasaan yang tidak nyaman saat berada di sekolah dan ketika pembelajaran berlangsung.” (Wawancara-2/ 20 Maret 2024)

Pada usia sekolah dasar peserta didik mengalami perkembangan emosi. Sehingga segala bentuk perilaku ataupun tindakan seperti perilaku *bullying* dapat berdampak pada

psikososial terutama perkembangan emosi seperti korban merasa takut, kurang percaya diri yang dapat mengganggu kemampuan dalam berinteraksi sosial, dan bahkan menangis. Uraian data hasil wawancara tersebut diperkuat dengan data hasil observasi saat pembelajaran di kelas :

“Dengan kejadian tersebut teman yang awalnya konsentrasi memperhatikan penjelasan guru menjadi terganggu. Dari beberapa pengamatan saya ketika masuk di kelas pelaku selalu berusaha mengganggu temannya dengan berbagai cara.” (Observasi-3/ 3 April 2024)

Berdasarkan data hasil observasi diketahui bahwa adanya perilaku *bullying* di dalam kelas menyebabkan ketidaknyamanan saat proses pembelajaran karena teman yang awalnya konsentrasi memperhatikan penjelasan guru menjadi terganggu karena ulah pelaku.

Perkembangan emosi peserta didik di tingkat sekolah dasar ini masih sangat labil seperti yang Ibu Binti Akhlaqil Mukaromah, S.Ag mengungkapkan :

“Perkembangan emosi siswa MI ini masih sangat labil. Hal ini terlihat ketika pelaku merasa puas dan senang melihat temannya takut dan menangis akibat perbuatan yang telah dia lakukan, bagi korban kebanyakan menangis karena dipukul dan takut tapi ada juga yang berani membalasnya. Sedangkan teman yang menyaksikan ini ya ada sebagian senang menyaksikan ketika ada temannya yang di bully ataupun ada yang bertengkar dan bahkan malah menyoraki, tapi ada juga yang merasa kasihan lalu melerainya dan ada yang takut sehingga melapor kepada guru.” (Wawancara-2/ 20 Maret 2024)

Uraian hasil wawancara diketahui bahwa perkembangan emosi peserta didik masih sangat labil dimana peserta didik sebagai pelaku merasa puas dan senang ketika membully temannya. Sedangkan korban menangis, sedih karena merasa takut. Kemudian tindakan siswa yang lain atau teman yang menyaksikan berusaha ada yang melapor kepada guru karena merasa takut atau kasihan tapi di sisi lain ada yang menyoraki mungkin karena dia senang melihat kejadian tersebut dan menganggap itu sebagai lelucon. Hasil wawancara tersebut selaras dengan hasil wawancara MASM sebagai korban *bullying* dia mengatakan :

“Iya mbak saya takut dan sedih ketika di pukul dan di tertawakan, sehingga saya lebih berhati-hati dan agak menjauh ketika bertemu dia.” (Wawancara-4/ 28 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa emosi korban *bullying* terlihat takut dan sedih dengan perilaku yang dilakukan oleh pelaku sehingga berdampak pada psikososial peserta didik dimana dia lebih berhati-hati saat bertemu pelaku ataupun saat berinteraksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Hadi Asfahan, S.Pd. selaku kepala sekolah yang mengatakan :

“Tentu saja iya mbak karena biasanya siswa yang menjadi korban bullying itu menjadi anak yang pendiam atau minder seperti dia lebih memilih diam di dalam kelas dan kurang aktif saat proses pembelajaran dan biasanya tidak mau berteman lagi dengan temannya yang sudah membully dia karena merasa takut.” (Wawancara-1/ 19 Maret 2024)

Berdasarkan hasil analisis- analisis data di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa perilaku *bullying* mempunyai dampak terhadap perkembangan emosi peserta didik.

Perkembangan emosi peserta didik di usia sekolah dasar masih labil. Peserta didik sebagai korban *bullying* meluapkan emosinya dengan menangis karena takut dan merasa tidak nyaman dengan perlakuan tersebut. Kemudian peserta didik sebagai pelaku *bullying* merasa senang dan bangga melakukan tindakan *bullying* kepada temanya apalagi melihat temannya menangis. Sedangkan teman yang lain atau yang menyaksikan ada yang merasa kasihan, takut, dan segera melaporkan kepada guru, tetapi ada juga yang menyoraki.

Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Bullying adalah suatu bentuk perilaku yang menyimpang yang terjadi pada usia sekolah dasar yang mempunyai dampak buruk bagi pelaku, korban, dan juga teman yang menyaksikan. Salah satu dampak *bullying* adalah menurunnya serta hilangnya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Seorang siswa akan mendapatkan hasil yang diinginkan ketika belajar apabila dalam dirinya mempunyai keinginan dan semangat untuk belajar. Dengan adanya perilaku *bullying* di sekolah maka berdampak pada motivasi belajar peserta didik, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi Asfahan, S.Pd. selaku kepala sekolah beliau mengatakan :

"Iya mbak bisa berdampak pada motivasi belajar siswa, seperti siswa menjadi malas belajar dan mengerjakan tugas atau pr." (Wawancara-1/ 19 Maret 2024)

Hasil wawancara tersebut dengan adanya perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah menyebabkan siswa menjadi malas belajar dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Binti Akhlaqil Mukaromah, S.Ag selaku wali kelas beliau mengatakan :

"Iya mbak anak jadi kurang semangat belajar sehingga anak sulit memahami materi pembelajaran dan saya sebagai guru harus ekstra sabar dalam menghadapi anak yang seperti itu." (Wawancara-2/ 20 Maret 2024)

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dari adanya perilaku *bullying* di sekolah menyebabkan peserta didik baik korban atau pelaku tidak semangat belajar sehingga anak kesulitan memahami materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas :

"Siswa atas nama MAS sebagai pelaku bullying dia tidak mendengarkan perintah dari gurunya. Saat guru menjelaskan terlihat bahwa pelaku bullying tidak memperhatikan sama sekali dia lebih asyik bermain sendiri. Selain itu pelaku juga tidak mendengarkan ketika ada teman yang membacakan teks. Ketika guru menegurnya dia marah dan memilih beralasan pergi ke kamar mandi. Dari beberapa tingkah laku pelaku bullying tersebut terlihat bahwa pelaku tidak memiliki semangat belajar. Sedangkan korban tetap mengeluarkan bukunya dari tas tetapi kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dia terlihat mencoret-coret buku tulisnya. Untuk siswa yang lain tetap memperhatikan penjelasan guru dan aktif menjawab ketika guru memberikan pertanyaan." (Observasi-2/ 22 Maret 2024)

Dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa peserta didik sebagai pelaku *bullying* tidak memiliki semangat belajar sama sekali. Pelaku tidak mendengarkan perintah guru ketika guru meminta untuk mengeluarkan buku siswa lebih asyik bermain sendiri. Ketika guru

menjelaskan materi peserta didik sebagai pelaku *bullying* tidak konsentrasi dan tidak memperhatikan sama sekali dan berusaha mencari alasan untuk bisa keluar dari kelas dengan alasan pergi ke kamar mandi. Sedangkan peserta didik sebagai korban *bullying* masih memiliki semangat belajar walaupun sedikit peserta didik masih mau mengeluarkan bukunya walaupun kadang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi sehingga peserta ini tidak aktif bertanya ataupun menjaab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sedangkan peserta didik yang lain tetap mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dan tetap aktif walaupun tidak semuanya.

Berdasarkan hasil analisis-analisis data di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa perilaku *bullying* mempunyai dampak terhadap motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik hilang karena adanya perilaku *bullying* di sekolah. Dampak yang paling menonjol ini terlihat pada pelaku *bullying* karena peserta didik tersebut tidak memiliki semangat dan malas untuk belajar, seperti tidak mau mengeluarkan bukunya, tidak aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan, dan tidak mau mengerjakan tugas. Sedangkan dampak perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar yang dirasakan peserta didik sebagai korban peserta didik masih memiliki semangat belajar walaupun sedikit, seperti masih mau mengeluarkan bukunya, masih memperhatikan penjelasan guru walaupun kadang tidak memperhatikan, masih mau mengerjakan tugas meskipun salah dan tidak selesai. Peserta didik yang lain masih memiliki semangat belajar walaupun kadang merasa terganggu dengan sikap pelaku yang berusaha mengganggu temannya saat proses pembelajaran berlangsung. Dampak lain yang dialami korban dan pelaku adalah sulit memahami materi pembelajaran.

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Definisi *bullying* sering dikenal dengan tindakan memberi tekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih tua, lebih besar, dll. Tekanan tersebut bisa berupa fitnah, atau bisa berupa meminta korban melakukan sesuatu yang tidak sukainya. Salah satu ciri dari *bullying* adalah tidak terjadi satu atau dua kali, melainkan terus menerus dan diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi suatu kebiasaan dan budaya suatu kelompok (Astuti, 2008).

Perilaku *bullying* biasa disebut sebagai kenakalan anak yang terjadi di lingkungan sekolah dasar masih menjadi suatu hal yang lumrah bagi orang tua maupun guru. Tanpa kita sadari, kenakalan di kalangan siswa sekolah dasar mulai mengkhawatirkan. Perilaku *bullying* pada dasarnya terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Seperti kasus yang terjadi di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo ini para guru masih memandang perilaku *bullying* sebagai hal yang biasa atau hal yang wajar. Berbagai bentuk perilaku *bullying* yang umum terjadi antara lain, memukul, mencubit, mengejek, mengolok-ngolok, berkata kotor, dll.

Saat peneliti melakukan penelitian di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, peneliti mengetahui berbagai bentuk perilaku *bullying* yang terjadi. Perilaku *bullying* ini biasanya terjadi di lingkungan teman sebaya ataupun teman satu kelas. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo terdiri atas dua bentuk, yaitu *bullying*

fisik dan *bullying* non fisik/ verbal. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku *bullying* yang terjadi di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo adalah sebagai berikut :

1) Bentuk *Bullying* fisik yang dilakukan oleh peserta didik di MI Ma'arif Cekok Babadan yaitu :

a. Dipukul

Salah satu bentuk perilaku *bullying* fisik yang terjadi di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo adalah dipukul. Alasan pelaku memukul korban karena pelaku kesal dengan korban.

b. Disembunyikan barangnya

Salah satu barang yang sering disembunyikan oleh pelaku yaitu sepatu. Di MI Ma'arif Cekok Babadan ini ketika siswa masuk ke dalam kelas maka siswa harus melepas sepatunya kemudian menaruhnya di rak sepatu yang terletak di luar kelas. Alasan pelaku menyembunyikan sepatu korban supaya korban kebingungan ketika sepatunya akan dipakai.

c. Didorong

Salah satu siswa sebagai korban pernah didorong oleh pelaku. Perilaku tersebut sering dilakukan pelaku terhadap korban secara tiba-tiba dengan maksud pelaku ingin iseng terhadap korban.

d. Ditarik bajunya

Pelaku *bullying* tiba-tiba menarik baju korban tanpa alasan yang jelas.

2) Bentuk *Bullying* fisik yang dilakukan oleh peserta didik di MI Ma'arif Cekok Babadan yaitu :

a. Memanggil nama dengan nama orang tua

Salah satu bentuk *bullying* yang sering terjadi di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo adalah pelaku memanggil korban dengan sebutan nama orang tua bukan memanggil dengan nama aslinya dengan maksud agar korban merasa malu.

b. Mengolok-olok

Bentuk *bullying* yang selanjutnya yaitu korban sering diolok-olok dengan menyebut bodoh, gampang menangis, bicaranya pelo dan tidak jelas.

c. Mengejek

Bentuk perilaku *bullying* mengejek biasanya dilakukan oleh pelaku kepada korban dengan berbagai macam cara sehingga melukai perasaan korban.

d. Menakut-nakuti

Ketika waktu istirahat korban mengaku pernah ditakut-takuti bahwa dia tidak akan bisa pulang.

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo di atas, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang pada umumnya terjadi terdiri dari dua bentuk yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* fisik adalah suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit,

menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan cara mengitari, mencakar, mengancam. *Bullying* verbal yaitu dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya, menyebarluaskan kejelekan korban (Astuti, 2008).

Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Perkembangan Emosi Peserta Didik di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Perilaku *bullying* yang terjadi pada masa sekolah dasar dapat membahayakan perkembangannya dan berdampak buruk terhadap peserta didik. Selain dapat menyebabkan kerugian pada diri anak perilaku *bullying* juga dapat menghambat tumbuh kembang anak khususnya pada perkembangan sosial dan emosional anak. Hasil penelitian Nasution juga mendukung hal tersebut, yang menyatakan bahwa dampak *bullying* dapat mengganggu tumbuh kembang anak, mulai dari kecerdasan emosionalnya, hingga berdampak pada kesehatan mental anak (Nasution, 2021).

Dampak dari adanya perilaku *bullying* pada peserta didik mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosi, dampak tersebut pada umumnya diantaranya adalah sering menyendiri dan tidak senang bergaul dengan teman, pendiam, menangis, ketakutan, sedih, cemas, marah, jengkel, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo diketahui bahwa perilaku *bullying* mempunyai dampak terhadap perkembangan emosi peserta didik. Adapun dampaknya yaitu sebagai berikut :

- 1) Takut
Dari adanya tindakan *bullying* yang dilakukan pelaku terhadap korban. Korban menjadi takut kepada pelaku sehingga dia lebih sedikit menjauh ketika bertemu dengan pelaku supaya tidak di bully.
- 2) Menangis
Korban menangis ketika pelaku memukul dengan pukulan yang keras.
- 3) Pendiam
Korban *bullying* sering berada di dalam kelas, jarang berinteraksi, dan lebih berhati-hati ketika bermain dengan teman.
- 4) Sedih
Korban merasa sedih karena dipukul dan ditertawakan.
- 5) Tidak nyaman
Bullying menyebabkan pelaku, korban, dan teman yang lain merasa tidak nyaman saat proses pembelajaran.
- 6) Senang
Pelaku merasa senang ketika membully temannya karena dia merasa paling jagoan dan berhasil membuat temannya takut dan menangis.
- 7) Kasihan
Teman yang menyaksikan ada yang merasa kasihan apabila melihat temannya menangis ketika di bully oleh pelaku.

Dampak-dampak *bullying* terhadap perkembangan emosi peserta didik yang terjadi di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo di atas, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa

dampak yang alami oleh korban *bullying* mengalami berbagai macam gangguan psikologis dimana korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, tidak mau ke sekolah, menarik dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar. Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif yang di terima oleh pelaku maupun korban *bullying*. Dampak tersebut bisa berlangsung singkat maupun berlangsung lama. Rata-rata dampak tersebut berhubungan dengan emosional dan mental anak, baik sebagai pelaku maupun korban (Wiyani, 2012).

Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Faktor eksternal yang bisa mempengaruhi motivasi belajar peserta didik salah satunya yaitu faktor yang berasal dari lingkungan sekolah. Permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah adanya perilaku *bullying* atau *school bullying*. *Bullying* merupakan suatu kejahatan remaja yang berdampak buruk terhadap anak. Perilaku *bullying* di sekola dasar sering kali dianggap sebagai permasalahan yang sepele, padahal jika perilaku *bullying* tersebut dibiarkan akan semakin parah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Ma'Arif Cekok Babadan Ponorogo pada kelas IV dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* mempunyai dampak terhadap motivasi belajar peserta didik. Berikut ini beberapa dampak dari adanya perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar peserta didik yang ada di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo :

1) Kurangnya konsentrasi saat proses pembelajaran

Dampak perilaku *bullying* yang terjadi berdasarkan pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung pelaku dan korban terlihat kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

2) Kurangnya daya tangkap terhadap materi pembelajaran

Daya tangkap peserta didik ketika memahami materi pelajaran kurang. Sehingga guru harus bisa membimbing peserta didiknya dengan sabar dan telaten.

3) Peserta didik tidak memiliki semangat belajar

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak memiliki semangat untuk belajar. Hal ini terlihat ketika peserta didik sebagai pelaku tidak mau mendengarkan perintah guru seperti tidak mengeluarkan bukunya serta tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4) Peserta didik tidak aktif saat proses pembelajaran

Peserta didik tidak aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak pernah bertanya ataupun menjawab pertanyaan, peserta didik lebih suka diam dan lebih asyik bermain sendiri saat jam pelajaran berlangsung.

Dampak *bullying* terhadap motivasi belajar peseta didik tersebut sesuai dengan hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* yang menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan

remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh dan melakukan bunuh diri (*committed suicide*) (Budhi, 2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak perilaku *bullying* terhadap psikososial peserta didik ditinjau dari perkembangan emosi dan motivasi belajar di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu, bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu *bullying* fisik seperti dipukul, disembunyikan barangnya, didorong, dan ditarik bajunya; *bullying* non fisik/verbal seperti memanggil nama dengan nama orang tua, mengolok-ngolok, mengejek, dan menakut-nakuti. Dampak perilaku *bullying* terhadap perkembangan emosi peserta didik di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu takut, menangis, pendiam, sedih, tidak nyaman, senang, dan kasihan. Dampak perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar peserta didik di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu kurangnya konsentrasi saat proses pembelajaran, kurangnya daya tangkap terhadap materi pembelajaran, peserta didik tidak memiliki semangat belajar, dan peserta didik tidak aktif saat proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, Kayyis Fithri. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Amini, Yayasan Semai Jiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Astuti, Ponny Retno. (2008). *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Budhi, Setia. (2020). *KILL BULLYING Hentikan Kekerasan di Sekolah*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Chaplin, James P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Detikedu, Kasus *Bullying* Marak Terjadi Ini yang Harus Dilakukan Oleh Orang Tua untuk Mencegahnya, <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6975340/kasus-bullying-marak-terjadi-ini-yang-harus-dilakukan-orang-tua-untuk-mencegahnya>, diakses pada tanggal 5 Februari 2024.
- Komariyah, Selvi. (2022). Dampak *Bullying* School Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMK Al-Muhtadin Depok. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kompasiana, Perilaku *Bullying* yang Terjadi pada Anak Sekolah Dasar, <https://www.kompasiana.com/andininurpermata88/646efba508a8b560dd7df623/perilaku-bullying-yang-terjadi-pada-anak-sekolah-dasar>, diakses pada tanggal 25 Desember 2023.

Muhammedi, dkk. (2017). *Psikologi Belajar*. Medan: LARISPA Indonesia.

Nasution, Fadhilah Syam. (2021). “Kasus *Bullying* ditinjau dari kecerdasan emosional dan kesehatan mental anak usia dini.” *Jurnal Ilmiah dalam Pendidikan Dasar* 4, no.2, 10.

Nurdahlia, Dwi Ulfa, Ratna Nila Puspitasari. (2023). “Bimbingan Klasikal Sebagai Pemahaman Dampak Perundungan Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Prosiding Konferensi Penguatan Kajian Islam di Era Diggital* 3, no. 1, 229.

Putri, Elsyia Derma. (2022). “Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya.” *Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian* 10, no. 2, 27.

Rochmah, Elfi Yuliani. (2014). *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.

Saldana, Miles, Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.

Sartika, Nomi. (2022). Pengaruh *Bullying* Terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMPN 17 Kota Jambi. Skripsi: Universitas Jambi.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.

Wiyani, Novan Ardy. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.